

**SOSIALISASI LEMBAR KEWASPADAAN TUBERKULOSIS RESISTEN OBAT  
PADA MASYARAKAT AWAM DI KOTA TERNATE****Eko Sudarmo Dahad Prihanto**

Universitas Khairun, Indonesia

[ekosudarmodp@gmail.com](mailto:ekosudarmodp@gmail.com)**Keywords**

alert sheet, drug-resistant tuberculosis, community, layman

**Abstract**

*Drug-resistant tuberculosis (DR-TB) poses a serious challenge to Indonesia's healthcare system as it requires more complex treatment and a longer treatment period. Case finding of suspected O-TB is a crucial first step, but achievement remains low. This study aims to increase awareness of O-TB among lay communities through education and socialization of awareness sheets in Ternate City. The method used was a community development and active learning approach, which consisted of situation analysis, education, and socialization of awareness sheets by health workers and trained cadres. The results showed that 81 participants from six Puskesmas working areas in Ternate City participated in this activity. Socialization using presentation media and interactive discussions with local languages proved effective in improving community understanding. The implication of this activity is that community involvement can be an early strategy in detecting and referring TB-RO cases early.*

**Kata Kunci**

lembar kewaspadaan, tuberkulosis resisten obat, masyarakat, awam

**Abstrak**

Tuberkulosis resisten obat (TB-RO) menjadi tantangan serius dalam sistem layanan kesehatan di Indonesia karena memerlukan penanganan yang lebih kompleks dan jangka pengobatan yang panjang. Penemuan kasus terduga TB-RO merupakan langkah awal yang krusial, namun pencapaiannya masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat awam terhadap TB-RO melalui edukasi dan sosialisasi lembar kewaspadaan di Kota Ternate. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengembangan masyarakat (community development) dan pembelajaran aktif (active learning), yang terdiri dari analisis situasi, pemberian edukasi, dan sosialisasi lembar kewaspadaan oleh tenaga kesehatan dan kader terlatih. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 81 peserta dari enam wilayah kerja Puskesmas di Kota Ternate mengikuti kegiatan ini. Sosialisasi menggunakan media presentasi dan diskusi interaktif dengan bahasa lokal terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat awam dapat menjadi strategi awal dalam mendeteksi dan merujuk kasus TB-RO secara dini.

*Corresponding Author:* Eko Sudarmo Dahad PrihantoE-mail: [ekosudarmodp@gmail.com](mailto:ekosudarmodp@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu penyakit menular dengan dampak signifikan di tingkat global, termasuk di Indonesia. Bila tidak ditangani dengan baik, TB dapat berkembang menjadi tuberkulosis resisten obat (TB-RO), yang jauh lebih kompleks penanganannya. Data dari World Health Organization (WHO), (2022) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di dunia dalam jumlah kasus TB, yaitu sekitar 9,2% dari total kasus global, setelah India. Sementara untuk TB-RO, Indonesia menempati posisi ketujuh di dunia. Hal ini menjadi peringatan serius bahwa tantangan penanganan TB belum sepenuhnya terkendali, apalagi untuk varian yang resisten terhadap obat standar.

WHO juga merilis bahwa estimasi jumlah kasus TB-RO di Indonesia mencapai 2,4% dari pasien TB baru, dan meningkat drastis menjadi 13% pada pasien yang sudah pernah menjalani pengobatan TB. Diperkirakan, jumlah kasus TB-RO secara nasional mencapai 24.000 kasus atau sekitar 8,8 kasus per 100.000 penduduk (World Health Organization (WHO), 2020). Angka ini cukup mencemaskan, karena TB-RO tidak hanya memerlukan lebih banyak jenis obat, tetapi juga membutuhkan waktu pengobatan yang jauh lebih panjang dibandingkan TB biasa. Secara logis, beban fisik, psikologis, dan finansial yang ditanggung pasien menjadi lebih besar, dan risiko kegagalan pengobatan pun meningkat (Kementerian Kesehatan RI.Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

Kesulitan dalam penanganan TB-RO tidak hanya berasal dari kompleksitas medis, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya angka penemuan kasus terduga TB-RO. Dua faktor utama yang berkontribusi pada rendahnya angka ini adalah dari sisi layanan kesehatan dan dari sisi pasien itu sendiri. Dari sisi layanan, keterbatasan sarana dan prasarana serta tenaga terlatih menjadi hambatan. Sementara dari sisi pasien, kurangnya pengetahuan menjadi faktor kunci. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mbuthia et al., (2018) yang menyebutkan bahwa keterlambatan dalam penanganan TB-RO sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien terhadap gejala dan urgensi pengobatan.

Selain minimnya pengetahuan, stigma dan kondisi ekonomi masyarakat juga memperburuk situasi. Banyak pasien enggan mencari pertolongan karena takut dicap atau dianggap aib, terlebih di daerah-daerah dengan pemahaman kesehatan yang masih terbatas. Dalam konteks Indonesia, masih ditemukan perilaku masyarakat yang cenderung melakukan pengobatan sendiri atau mengandalkan pengobatan tradisional terlebih dahulu. Layanan kesehatan baru diakses ketika kondisi sudah memburuk, sehingga terjadi keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan TB-(Ehsanul Huq et al., 2018). Perilaku ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan masyarakat dan akses terhadap informasi kesehatan yang tepat.

Pemerintah Indonesia sejauh ini telah menerapkan pendekatan layanan TB-RO yang berfokus pada pasien atau *patient-centered approach*. Program ini bertujuan agar layanan dapat lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, dengan memperbanyak titik layanan dan mendekatkan fasilitas kepada pasien (Widayanti et al., 2020). Namun, pendekatan ini belum cukup apabila tidak didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Di sinilah pentingnya peran program promotif dan preventif yang menyentuh langsung akar persoalan, yakni peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat terhadap TB-RO. Strategi ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk terlibat dalam proses deteksi dini, bukan hanya menjadi objek layanan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah sosialisasi lembar kewaspadaan terhadap TB-RO kepada masyarakat awam (Hendarwan et al., 2019). Lembar kewaspadaan ini merupakan media informasi sederhana yang dirancang agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Isinya mencakup ciri-ciri gejala TB-RO dan nomor kontak petugas kesehatan yang dapat dihubungi jika ditemukan kasus mencurigakan. Dalam konteks program promotif dan preventif, lembar ini sangat relevan karena bisa menjadi alat bantu dalam menjembatani kesenjangan informasi antara petugas kesehatan dan masyarakat. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan juga memungkinkan terjadi komunikasi dua arah yang lebih efektif, terutama jika disampaikan dalam bahasa lokal.

Meskipun strategi berbasis masyarakat ini cukup menjanjikan, sayangnya belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas lembar kewaspadaan dalam konteks TB-RO di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan medis atau kebijakan makro. Inilah yang menjadi celah (gap) riset yang hendak dijawab dalam studi ini. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: sejauh mana kegiatan sosialisasi lembar kewaspadaan terhadap TB-RO yang dilakukan oleh kader kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat awam di Kota Ternate? Penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan dari sisi kuantitas peserta atau sebaran media, tetapi juga mencoba melihat perubahan pemahaman dan potensi peran aktif masyarakat dalam deteksi dini TB-RO. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya strategi promotif dan preventif berbasis komunitas dalam pengendalian TB-RO di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *community development* dan metode *active learning*, yang bertujuan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan melalui proses edukatif yang partisipatif. Desain kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu analisis situasi, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Analisis situasi dilakukan melalui observasi dan kajian dokumentasi terhadap pelaksanaan layanan TB-RO di Kota Ternate guna memetakan tantangan serta kesiapan masyarakat dan tenaga kesehatan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan edukasi dan sosialisasi tentang TB-RO kepada masyarakat awam oleh kader kesehatan yang telah dibekali pelatihan terlebih dahulu. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan langsung, diskusi kelompok, dan distribusi lembar kewaspadaan yang berisi informasi singkat mengenai TB-RO dan kontak narahubung jika masyarakat menemukan gejala mencurigakan.

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan kader, daftar hadir peserta, serta kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkala, dengan penilaian akhir dilakukan enam bulan setelah kegiatan berjalan untuk melihat dampak jangka menengah dari intervensi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan jumlah peserta, keterlibatan kader, serta tanggapan masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi antara hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan catatan evaluasi kader serta tenaga kesehatan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh terhadap efektivitas sosialisasi lembar kewaspadaan dalam meningkatkan peran serta masyarakat awam dalam penanggulangan TB-RO di Kota Ternate.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan edukasi dan sosialisasi kewaspadaan terhadap TB resisten obat (TB-RO) dilaksanakan di enam wilayah kerja Puskesmas di Kota Ternate. Edukasi disampaikan oleh 40 tenaga kesehatan dan 41 kader kesehatan terlatih. Total peserta dari masyarakat awam yang mengikuti kegiatan sebanyak 81 orang. Materi edukasi diberikan melalui metode presentasi, diskusi interaktif, serta penggunaan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami.

Berikut adalah tabel distribusi peserta dan pelaksana kegiatan berdasarkan wilayah kerja Puskesmas:

**Tabel 1.**  
**Sebaran peserta edukasi dan sosialisasi**

No	Puskesmas	Tenaga Kesehatan ( edukator)	Kader Kesehatan (edukator)
1.	Bahari Berkesan	-	12
2.	Kalumata	-	17
3.	Siko	-	12
4.	Kalumpang	15	-
5.	Jambula	10	-
6.	Kota	15	-
<b>Total</b>		40	41

Kegiatan ini juga disertai dengan pembagian lembar kewaspadaan kepada seluruh peserta. Lembar tersebut berisi penjelasan ringkas mengenai TB-RO, gejala-gejala yang patut diwaspadai, dan nomor kontak petugas kesehatan yang bisa dihubungi bila menemukan kasus mencurigakan. Seluruh peserta menyatakan bersedia menyimpan dan menyebarkan informasi tersebut ke lingkungan terdekatnya.

### Pembahasan

Kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai kewaspadaan terhadap TB resisten obat (TB-RO) yang dilakukan di Kota Ternate merupakan bentuk intervensi berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat awam terhadap pentingnya deteksi dini. Dari kegiatan tersebut, tercatat sebanyak 81 orang masyarakat awam dari enam wilayah kerja Puskesmas turut berpartisipasi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 40 tenaga kesehatan dan 41 kader kesehatan yang sebelumnya telah

diberikan pembekalan mengenai materi TB-RO dan teknik komunikasi kepada masyarakat. Keikutsertaan dua unsur ini tenaga kesehatan dan kader menunjukkan adanya kolaborasi lintas peran dalam menyampaikan edukasi secara lebih menyeluruh.

Strategi penyampaian materi melalui diskusi langsung, presentasi sederhana, serta penggunaan bahasa daerah sangat membantu masyarakat dalam memahami isi edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan Chanda-Kapata et al., (2016) yang menekankan bahwa pendekatan yang menyesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan. Di Kota Ternate, pendekatan ini terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui istilah TB-RO dan dampaknya setelah mengikuti sesi ini. Ini menjadi indikasi awal bahwa pemahaman masyarakat terhadap TB-RO memang masih rendah, sehingga kegiatan semacam ini sangat relevan.

Lembar kewaspadaan yang dibagikan kepada masyarakat bukan sekadar selebaran informasi biasa. Lembar ini telah dirancang secara khusus agar dapat menjangkau masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi yang beragam. Isinya memuat penjelasan singkat mengenai apa itu TB-RO, gejala-gejala yang patut dicurigai, serta kontak petugas kesehatan yang bisa dihubungi. Menariknya, sebagian besar masyarakat mengaku lebih nyaman menyimpan lembar tersebut karena memuat nomor kontak langsung yang bisa digunakan jika sewaktu-waktu diperlukan. Dengan kata lain, lembar ini bukan hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai media penghubung antara masyarakat dan sistem layanan kesehatan.

Salah satu tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan adalah adanya sebagian kecil masyarakat yang masih menunjukkan sikap enggan terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti rasa malu, tidak percaya diri, atau belum menganggap informasi tentang TB-RO sebagai hal yang penting (Purnama, 2020). Namun, peran kader kesehatan yang berasal dari lingkungan masyarakat sendiri cukup membantu menjembatani situasi ini. Kader memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan peserta, sehingga lebih mudah diterima dan didengarkan. Dengan demikian, fungsi kader dalam program ini sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak sosial di tingkat komunitas.

Penting untuk dicatat bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi ini bersifat preventif-promotif (Fijri et al., 2025). Artinya, kegiatan ini bukan berfokus pada pengobatan atau penyembuhan, melainkan pada peningkatan kesadaran agar masyarakat mampu mengenali gejala awal dan segera mencari layanan kesehatan yang tepat. Ini menjadi bagian dari strategi nasional dalam menanggulangi TB-RO yang telah mengadopsi pendekatan *patient-centered*. Namun seperti disebutkan dalam latar belakang, strategi ini akan lebih efektif jika dibarengi dengan peningkatan literasi kesehatan di masyarakat, terutama dalam mengenali penyakit dan memahami pentingnya deteksi dini (Fatoni, n.d.).

Dalam evaluasi awal setelah kegiatan, ditemukan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang TB-RO berdasarkan wawancara ringan yang dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan. Beberapa masyarakat mulai mampu menyebutkan gejala dasar TB-RO serta menyadari pentingnya tidak sembarangan mengonsumsi obat TB tanpa pengawasan (Marahmah, 2020). Meskipun belum bersifat kuantitatif, temuan ini menunjukkan potensi besar program untuk diterapkan lebih luas. Evaluasi jangka panjang akan dilakukan setelah enam bulan untuk menilai apakah terjadi peningkatan dalam pelaporan kasus terduga TB-RO atau minimal peningkatan konsultasi masyarakat ke layanan kesehatan.

Jika dilihat dari sisi sistem kesehatan, kegiatan ini mendukung upaya memperkuat deteksi dini berbasis masyarakat. Pemerintah dan tenaga medis tidak mungkin menjangkau seluruh populasi tanpa adanya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, program seperti ini bisa menjadi perpanjangan tangan dari sistem kesehatan formal. Apalagi di daerah-daerah yang akses kesehatannya masih terbatas, peran masyarakat menjadi ujung tombak dalam mendeteksi dan merespon kasus secara cepat (Akbar, 2020).

Namun, keberhasilan program ini juga bergantung pada kesinambungan dan dukungan kebijakan. Tanpa dukungan dari pihak terkait, kader akan kesulitan melanjutkan edukasi secara berkala. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah atau dinas kesehatan setempat memasukkan program ini sebagai bagian dari kegiatan rutin di wilayah kerja masing-masing Puskesmas (Jayadi et al., 2024). Dengan adanya dukungan program yang terstruktur, kegiatan

sosialisasi lembar kewaspadaan bisa dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai proyek sesaat.

Selain itu, perlu dilakukan pengembangan pada instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak kegiatan bisa diukur secara ilmiah. Misalnya, penggunaan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, atau survei kepuasan dan pemahaman masyarakat terhadap isi lembar kewaspadaan. Hasil pengukuran ini nantinya bisa menjadi dasar untuk melakukan perbaikan atau pengembangan program di masa depan. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam pun masih sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti kegiatan ini.

Dengan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi lembar kewaspadaan terhadap TB-RO ini telah memberikan dampak awal yang positif. Kegiatan edukasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan lembar kewaspadaan menjadi alat yang efektif sebagai pengingat dan panduan tindakan jika ditemukan gejala mencurigakan (Nisa, 2018). Namun demikian, untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara masyarakat, kader, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan. Hanya dengan keterlibatan semua pihak, upaya penanggulangan TB-RO dapat dilakukan secara komprehensif dan tepat sasaran.

## KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan edukasi dan sosialisasi lembar kewaspadaan terhadap Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) di Kota Ternate menunjukkan bahwa intervensi berbasis masyarakat memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat awam mengenai pentingnya deteksi dini TB-RO. Dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader kesehatan yang telah dibekali pelatihan, kegiatan ini mampu menjangkau 81 orang masyarakat awam dari enam wilayah kerja Puskesmas. Penggunaan pendekatan komunikasi lokal, diskusi interaktif, dan pembagian lembar kewaspadaan terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai gejala dan penanganan awal TB-RO.

Lembar kewaspadaan yang disosialisasikan menjadi alat bantu edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi secara sederhana dan mudah dipahami, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dan layanan kesehatan. Keberadaan lembar ini di tangan masyarakat menjadi jembatan penting untuk mendeteksi dan merujuk kasus terduga TB-RO lebih cepat ke fasilitas kesehatan terdekat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif yang sederhana namun terstruktur dapat berperan besar dalam mendukung keberhasilan program pengendalian TB-RO di tingkat akar rumput.

Secara keseluruhan, program ini berhasil memfasilitasi keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya kesehatan, khususnya dalam pengendalian TB-RO. Edukasi yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesediaan untuk menjadi bagian dari sistem deteksi dini. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam memperluas cakupan layanan TB-RO dan menekan potensi penyebaran penyakit secara lebih luas.

Namun demikian, efektivitas jangka panjang dari kegiatan ini sangat bergantung pada keberlanjutan program dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari sektor kesehatan, pemerintahan daerah, maupun tokoh masyarakat. Diperlukan penguatan kapasitas kader secara rutin, integrasi program ke dalam sistem kerja Puskesmas, serta monitoring dan evaluasi yang terukur melalui instrumen seperti pre-test, post-test, dan survei umpan balik. Dengan demikian, dampak kegiatan dapat terus dipantau, ditingkatkan, dan dijadikan acuan untuk perluasan program ke wilayah lain.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar model sosialisasi menggunakan lembar kewaspadaan TB-RO dijadikan sebagai strategi edukasi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan, khususnya di wilayah dengan angka TB tinggi dan keterbatasan akses informasi kesehatan. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas deteksi dini dan memperkuat peran masyarakat dalam sistem kesehatan nasional. Penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif juga dianjurkan guna mengukur secara statistik peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan efektivitas model edukasi berbasis lembar kewaspadaan ini dalam jangka panjang.

## BIBLIOGRAFI

- Akbar, M. A. (2020). *Buku ajar konsep-konsep dasar dalam keperawatan komunitas*. Deepublish.
- Chanda-Kapata, P., Kapata, N., Masiye, F., Maboshe, M., Klinkenberg, E., Cobelens, F., & Grobusch, M. P. (2016). Health seeking behaviour among individuals with presumptive tuberculosis in Zambia. *PLoS ONE*, 11(10), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163975>
- Ehsanul Huq, K. A. T. M., Moriyama, M., Zaman, K., Chisti, M. J., Long, J., Islam, A., Hossain, S., Shirin, H., Raihan, M. J., Chowdhury, S., & Rahman, M. M. (2018). Health seeking behaviour and delayed management of tuberculosis patients in rural Bangladesh. *BMC Infectious Diseases*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12879-018-3430-0>
- Fatoni, Z. (n.d.). <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/>(Accessed: 19 July 2024).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia (2014)‘PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi’, Peraturan Pemerintah. *ILMU KESEHATAN MASYARAKAT*, 217.
- Fijri, S., Gustia, E., Dewi, O. T., & Marianti, L. (2025). Indonesia Penyakit Degeneratif Pada Lansia: Pencegahan Dan Penanganannya: Degenerative Diseases in the Elderly: Prevention and Treatment. *CONS-IEDU*, 5(1), 99–117.
- Hendarwan, H., Yuniar, Y., Karyana, M., & Mujiati, M. (2019). *Pedoman Pengisian Kuesioner Rumah Sakit Rifaskes 2019*.
- Jayadi, Y. I., Adha, A. S., & Tahar, T. N. L. (2024). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Ibu Hamil dalam Mencegah Stunting di Puskesmas Pattalassang pada Covid-19. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(1), 101–112.
- Kementrian Kesehatan RI.Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). *Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Tuberkulosis Resistan Obat di Indonesia - TBC Indonesia* (E. Lukitosari, R. Kusuma Dewi, & Y. Permata (eds.)). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marahmah, M. (2020). *Implementasi Program Penanggulangan TB Paru dengan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse di Puskesmas Panyabungan Jae Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mbuthia, G. W., Olungah, C. O., & Ondicho, T. G. (2018). Health-seeking pathway and factors leading to delays in tuberculosis diagnosis in West Pokot County, Kenya: A grounded theory study. *PLoS ONE*, 13(11), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207995>
- Nisa, N. K. (2018). *Pengaruh Psikoedukasi dan Interactive Nursing Reminder Berbasis Short Message Service dengan Pendekatan Teori Lawrence Green terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Klien Tuberkulosis*. Universitas Airlangga.
- Purnama, R. C. (2020). *Strategi Komunikasi Relawan Yayasan Pejuang Tangguh TB-RO (PETA) Dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) di RSUP Persahabatan Jakarta*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Widayanti, A. W., Green, J. A., Heydon, S., & Norris, P. (2020). Health-Seeking Behavior of People in Indonesia: A Narrative Review. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.2991/jegh.k.200102.001>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Global tuberculosis report 2020*.
- World Health Organization (WHO). (2022). Global Tuberculosis Report 2022. In *World Health Organization*.